

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan faktor sentral dalam sistem pendidikan dan pembelajaran, terutama di sekolah. Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, biaya, dan sebagainya, tidak akan banyak berarti apabila inti pembelajaran yaitu interaksi antara guru dan peserta didik, tidak berkualitas. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa tidak akan ada peningkatan mutu pendidikan tanpa peningkatan kualitas guru. Pendidikan yang baik dan unggul sangat bergantung pada mutu guru. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat (6) disebutkan bahwa pendidik adalah anggota masyarakat yang memiliki kualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, dan fasilitator serta sebutan lain yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan Pendidikan.

Pendidik dituntut memiliki sejumlah persyaratan seperti kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi agar dapat berperan sebagai guru profesional. Figur guru selalu menjadi sorotan strategis ketika berbicara problematika dan dinamika pendidikan, karena guru berhubungan langsung dengan semua komponen dalam sistem pendidikan. Guru juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik, terutama dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan memberihasil yang signifikasi tanpa dukungan guru yang professional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan pendidikan harus berpangkal dan berujung pada guru. (Koesoema, 2007)

Pembelajaran merupakan kebutuhan manusia untuk berkembang dan menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi, mengalami perkembangan pesat dari waktu ke waktu seiring zaman. Para pakar pendidikan, seperti Danah Zohar dan Ian Marshal, (2007) dan Prayitno, (2004) mengungkapkan bahwa belajar akan efektif apabila peserta didik berada dalam kondisi nyaman dan gembira. Kegembiraan dalam belajar terbukti memberikan pengaruh besar

terhadap hasil belajar peserta didik. Selama ini, kecerdasan intelektual sering dianggap sebagai penentu utama keberhasilan, ternyata tidak sepenuhnya benar. Kecerdasan emosional juga kontribusi yang signifikan terhadap efektifitas pembelajaran disamping kecerdasan intelektual. (Rohdian, 2017)

Metode mengajar guru berperan penting memberikan kontribusi signifikan dalam mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar. Materi ajar memang penting, namun metode penyampaian yang tepat jauh lebih menentukan keberhasilan pembelajaran. Bahkan, yang paling berpengaruh adalah pribadi guru itu sendiri. Yunsirno, (2010) mengatakan bahwa kegagalan suatu metode pembelajaran terjadi ketika guru terlalu lama bersandar pada suatu metode yang monoton, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan, dan lainnya. Kurangnya kemauan guru untuk mencoba dan mengevaluasi berbagai metode baru menyebabkan potensi belajar siswa tidak berkembang maksimal. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), misalnya, banyak guru masih menerapkan pola lama yang monoton, kurang inovatif, dan minim variasi. Akibat, siswa merasa bosan, tidak tertarik, dan kurang terlibat dalam proses belajar. Fenomena ini terjadi hampir di semua jenjang pendidikan. Violita Rahmawati, (2025) menyebutkan hasil risetnya, beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru PAI, seperti keterbatasan fasilitas teknologi, kurangnya pelatihan tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta kesulitan dalam mengelola kelas yang heterogen. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran PAI meliputi kualitas guru, sarana dan prasarana yang terbatas, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran agama anak.

Soedijarto, (2003) dalam buku yang berjudul *Benang Kusut Pendidikan di Indonesia* membuat analisa yang tajam bahwa guru di sekolah pada umumnya belum mampu menumbuhkan minat baca dan semangat belajar peserta didik. Lembaga pendidikan cenderung hanya sampai pada tahap memahami, belum mendorong siswa untuk menghayati makna pembelajaran. Maka di butuhkan peningkatan kualitas guru terus menerus baik dengan pendidikan dan pelatihan yang terstruktur, maupun juga peningkatan

kualitas jenjang pendidikan guru. Tidak kalah penting, kemenarikan profesi guru juga mempengaruhi kuantitas input calon guru yang berbanding lurus dengan kesejahteraan.

Proses pembelajaran di kelas membutuhkan metode yang sesuai dan variatif agar tujuan pembelajaran tercapai. Proses pembelajaran memerlukan aspek yang saling berhubungan. Proses ini juga memerlukan keterampilan guru dalam merancang dan mengolah kegiatan belajar. Menurut Putria et al. (2020). Pembelajaran yang efektif dipengaruhi oleh keterampilan guru dan kualitas interaksi di kelas (Kurni & Susanto, 2018). Proses pembelajaran merupakan salah satu aspek dalam peningkatan kualitas pendidikan nasional, oleh karena itu sejalan dengan peningkatan profesionalitas guru (Widayati, 2014). Salah satu aspek penting dalam pendidikan, pembelajaran dilaksanakan atas dasar interaksi pendidik dengan peserta didik dalam pengembangan kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotor (Mansyur, 2020).

Baedowi (2009) yang mengemukakan bahwa rendahnya kesejahteraan guru sebagai berikut : 1) guru kurang menyiapkan pembelajaran yang baik karena tidak fokus, 2) kekurangsiapan pembelajaran berdampak pada kurang efektifnya pembelajaran, 3) kurang efektifnya pembelajaran berdampak pada rendahnya mutu pendidikan, 4) rendahnya mutu pendidikan berdampak pada rendahnya mutu lulusan, 5) rendahnya mutu lulusan berakibat rendahnya kualitas SDM, 6) rendahnya mutu SDM berakibat rendahnya daya saing bangsa, dan 7) rendahnya daya saing bangsa berakibat rendahnya peluang SDM menghadapi globalisasi. Namun demikian, yang patut di syukuri oleh para pendidik khususnya guru adalah pemerintah saat ini sudah memperhatikan kesejahteraan pendidik, hal ini dibuktikan dengan peningkatan penghasilan guru dengan diberikannya tunjangan sertifikasi bagi pendidik.

Peningkatan mutu sumber daya manusia dalam hal ini adalah guru memerlukan fasilitas dan peranan berbagai aspek untuk menjadi lebih baik. Guru di era modern tidak hanya sebatas mengajar transfer of *knowledge*, akan tetapi mulai dari memiliki kompetensi pengetahuan, sikap, profesional, serta sikap sosial yang baik. Pada masa disrupsi sekarang kompetensi guru di

bidang literasi digital sangat diperlukan (Wardhana, 2020).

Selain guru yang merupakan faktor sentral di dalam sistem pembelajaran terutama di sekolah. Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, biaya, dukungan orang tua wali murid, lingkungan yang kondusif, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila keutamaan pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas, sehingga dapat dipastikan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru. Hal ini berarti, pendidikan yang baik dan unggul tetap akan bergantung pada kondisi mutu guru dalam pembelajaran. Undang – Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Bab III Pasal 7, yaitu mensyaratkan tentang profesionalitas guru yang harus dimiliki setiap guru yaitu 1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme, 2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia, 3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai bidang tugasnya, 4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas, 5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, 6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, 7) memiliki kesempatan mengembangkan keprofesionalan, 8) memiliki jaminan hukum, 9) memiliki organisasi profesi.

Aturan yang ditetapkan Undang-undang guru dan dosen tersebut seiring berjalannya waktu akan berubah karena terjadi pergeseran kebutuhan dan makin kompetitifnya tuntutan zaman. Guru sebagai faktor utama mesti menyesuaikan dan terus berbenah melakukan profesionalisasi diri. Guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya diharapkan mampu menunjukkan kinerja yang terbaik bagi para peserta didik. Kinerja terbaik guru yang diharapkan semua pihak untuk mewujudkannya bukanlah hal yang mudah, mengingat bahwa kinerja merupakan faktor yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh faktor lain. Menurut Mulyasa, E. (2005) kinerja guru dipengaruhi oleh sikap mental berupa motivasi, disiplin dan etika, tingkat pendidikan, keterampilan,

manajemen atau gaya kepemimpinan kepala sekolah, hubungan industrial, tingkat penghasilan yang memadai, kesehatan, jaminan sosial yang diterima, lingkungan sosial dan suasana kerja yang baik, dan kualitas sarana pembelajaran yang menunjang kegiatan pembelajaran.

Pendapat lain mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja guru, menurut Sedarmayanti (2011) diantaranya: sikap mental (motivasi kerja, disiplin kerja, dan estetika kerja); pendidikan; keterampilan; manajemen kepemimpinan; tingkat penghasilan; gaji dan kesehatan; jaminan sosial; iklim kerja; fasilitas; teknologi; dan kesempatan berprestasi. Kualitas mengajar guru yang didukung dengan pengelolaan yang baik berbanding lurus dengan prestasi belajar peserta didik (Tute et al., 2020).

Menurut Syafruddin Nurdin, (2001) berbagai hasil penelitian menyatakan bahwa model pembelajaran konvensional (tanpa adanya terobosan baru) belum mampu menjadikan semua peserta didik di kelas bisa menguasai tujuan-tujuan umum pembelajaran, terutama peserta didik yang berkemampuan rendah. Di samping itu peserta didik yang memiliki kemampuan belajar tinggi juga belum memperoleh layanan pembelajaran yang optimal dalam pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan pendidik memberikan layanan pembelajaran yang sama untuk semua peserta didik, yang memiliki kemampuan tinggi, sedang ataupun rendah. Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas cenderung belum bisa mendorong mereka maju dan berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Salah satu prinsip atau asas mengajar menekankan pentingnya “individualitas”, yaitu menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan individual peserta didik.

Nurdyansyah,(2016) pada artikelnya menjelaskan, guna mencapai kualitas pendidikan yang semakin baik, diperlukan sebuah inovasi pembelajaran dengan merumuskan metode-metode pendidikan dan pengajaran yang sesuai perkembangan zaman dengan situasi dan kondisi yang sedang berlaku. Salah satu inovasi dalam dunia pendidikan adalah penerapan teknik hipnosis dalam dunia pembelajaran, diharapkan apabila para guru memahami

cara berkomunikasi dengan pikiran bawah sadar siswa, tentu akan membantu dalam proses belajar mengajar yang lebih asyik dan menarik dengan hasil yang lebih baik. Pentingnya *hipnoteaching* adalah untuk optimalisasi pembelajaran, peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa, manajemen stress dan kecemasan, peningkatan kreativitas dan imajinasi, personalisasi pembelajaran, perubahan sikap dan problem solving, serta peningkatan rasa percaya diri siswa. Semua itu bermanfaat, baik bagi guru sebagai pendidik maupun siswa sebagai peserta didik. Rahman, T. (2021)

Berdasarkan observasi, dan pengalaman empiris selama menjadi guru di SMA N 2 Solok, serta diskusi ringan penulis dengan para guru baik dalam kegiatan MGMP, maupun keseharian sesama guru mata pelajaran disela-sela mengajar, ditemukan permasalahan yang hampir sama, yang sudah berlangsung lama dan umumnya ada di sekolah berbagai tingkatan dan ruang-ruang kelas, yaitu metode mengajar konvensional, model pendekatan dan strategi mengajar guru yang monoton, jarang bahkan tidak adanya inovasi dan kreatifitas guru mengembangkan model pembelajaran yang bervariasi, dan berdiferensiasi, akibatnya banyak siswa yang bosan, PR tidak dikerjakan, hasil belajar rendah (*under achievers*) lalu keluar-masuk izin dalam jam pelajaran, duduk di kantin menunggu jam pelajaran habis, merajalelanya keacuhan dan ketidak-patuhan pada disiplin sekolah, sikap kurang menghargai guru, tidak ada kompetisi untuk berprestasi, dan lain sebagainya.

Hasil Penelitian, Berkat et al. (2021) menunjukan bahwa gaya mengajar guru yang monoton dan kurang bervariasi, seperti hanya menggunakan metode ceramah, dapat menyebabkan siswa merasa bosan dan jenuh. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan.

Permasalahan tersebut juga berpengaruh pada hasil belajar siswa menjadi rendah, belajar hanya sekedar memenuhi pencapaian tujuan kurikulum yang ditetapkan apalagi bagi siswa belajar untuk naik kelas dan lulus ujian. Semua permasalahan tersebut membutuhkan solusi, salah satu dengan model pembelajaran, yang belum maksimal digunakan guru mengacu

pada pengelolaan kelas yang efektif berupa *hipnoteaching*.

Yustisia, (2012) menyebutkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *hipnoteaching* akan terasa lebih menyenangkan bagi guru dan peserta didik serta lebih mencuri pusat pengamatan siswa dengan berbagai jenis permainan inovatif. Adapun pendapat ahli lain Ali Akbar Navis (2013) "*Hypnoteaching* Revolusi Gaya Mengajar untuk Melejit Prestasi Siswa" menyatakan bahwa *hipnoteaching* dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Muhammad Noer (2010) dalam "*Hypnoteaching For Success Learning*" juga berpendapat bahwa metode ini menggunakan kata-kata yang dapat menumbuhkan motivasi siswa. Novian Triwidia Jaya (2010) dalam bukunya "*Hypnoteaching, Bukan Sekedar Mengajar*", *hipnoteaching* menciptakan kondisi kenyamanan yang membuat siswa dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan lebih baik karena fokus mereka meningkat.

Menurut Gunawan, (2007) aplikasi Hipnosis dalam proses pembelajaran dikenal dengan istilah *hypnoteaching*. Metode *hypnoteaching* dapat diterapkan dalam semua pembelajaran. Guru mesti mahir dan terbiasa melakukan variasi model dengan melibatkan siswa dalam belajar dan mengaktifkan suasana pembelajaran dengan alami dan sukarela. khususnya pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga daya kreatifitas siswa akan melejit dengan lebih maksimal. Metode pembelajaran agama Islam seharusnya diarahkan pada proses perubahan dari normatif ke praktis, dan kognitif ke afektif dan psikomotorik. Perubahan arah tersebut bertujuan agar wawasan keIslaman mampu mentransformasikan secara sistematis dan komprehensif, baik secara konsep maupun dalam kehidupan yang real di tengah-tengah masyarakat.

Melalui pembelajaran *hypnoteaching* akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi dirinya, bekerja sama dengan sesama peserta didik lain, serta aktif dan kreatif dalam berfikir, merasa dan bertindak sesuai bimbingan dan tuntunan guru dalam memahami dan mengaplikasikan tujuan dan hasil belajar. Nasih dan Khalidah, (2009). Melalui pembelajaran *hypnoteaching* pula, seorang peserta didik bisa menjadi sumber belajar terhadap

temannya yang lain melalui interaksi yang aktif dan dinamika kelompok belajar yang saling asih-asah dan asuh dibawah bimbingan guru.

Mulyasa, (2015) menyatakan Menghadapi perkembangan zaman yang bergerak dinamis dipengaruhi kemajuan iptek, guru PAI sangat perlu menyesuaikan diri dan juga mengupdate ilmunya menjadi pembelajar sejati. Penguasaan Psikologi pembelajaran ditambah dengan *soft skill* yang lain. diantaranya *Hipnoteaching* menjadi kebutuhan terus menerus yang relevan bagi guru PAI di berbagai tingkatan pendidikannya sekarang dan masa datang. Dalam proses pembelajaran, metode pembelajaran lebih penting dari materi. Guru lebih penting lagi dari metode karena kemampuan seorang guru untuk menggunakan metode tertentu membuat materi pelajaran mudah dipahami oleh anak didik. Oleh karena itu para ahli pendidikan terus mengembangkan berbagai metode pembelajaran dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan zaman.

Pada tahun 2009, *hypnoteaching* mulai diperkenalkan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran di Indonesia. *Hypnoteaching* menjadi salah satu alternatif yang bisa digunakan guru PAI dalam proses pembelajaran agar pembelajaran lebih hidup. *Hypnoteaching* merupakan perpaduan dari konsep aktivitas belajar mengajar dengan ilmu *hypnosis*. Belajar akan terasa lebih menyenangkan apabila guru mengaplikasikan konsep pendekatan *hypnosis* yang kaya akan makna sugestif dalam interaksi/sosialisasi pengajaran di kelas, tanpa harus mengurangi tujuan dari kurikulum. Ini merupakan sebuah cara yang dipilih karena lebih banyak mengeksplorasi pikiran alam bawah sadar yang menentukan 80 persen lebih sikap dan perilaku manusia, khususnya siswa di kelas dalam bimbingan guru. Karna itu dalam pembelajaran *Hipnoteaching* peran guru khususnya guru PAI sangat penting dalam mensugesti siswa dengan bahasa hipnosis dan persuasif.

Memperhatikan realita seperti yang diuraikan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian, yang berkaitan dengan Pengembangan Model *Hipnoteaching* dalam Pembelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri Kota Solok. Penelitian ini hanya terbatas pada melihat

peningkatan motivasi, partisipasi, interaksi, komunikasi dialogis, dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, dan belum sampai pada perubahan perilaku, sikap dan adab, kepribadian Islami, ketaatan beribadah, karakter religius lainnya yang berkorelasi dengan model *hipnoteaching* dalam pembelajaran Pendidikan agama islam dan budi pekerti.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang penulis kemukakan terdahulu, Penulis menemukan sejumlah permasalahan dalam proses pembelajaran sampai hari ini diantaranya :

1. Kurangnya usaha guru untuk mencoba dan mengevaluasi berbagai metode/pendekatan pembelajaran yang efektif dalam proses juga hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti
2. Belum adanya pendekatan dan model pembelajaran efektif, praktis yang memungkinkan guru dan siswa melakukan komunikasi pembelajaran kondusif untuk hasil belajar yang maksimal
3. Belum efektifnya penggunaan metode mengajar, media pembelajaran yang asyik dan menarik siswa sehingga menghidupkan suasana belajar yang menyenangkan di kelas pada umumnya.
4. Belum dipraktikkannya pendekatan baru, berupa *hipnoteaching* dan Langkah-langkah pelaksanaannya yang digunakan guru berdasarkan hasil penelitian dan dinamika perkembangan zaman yang terus maju.
5. Hasil belajar dan pengembangan potensi siswa belum maksimal, keaktifan belum merata, dan disiplin yang sangat longgar dalam belajar yang terlihat dalam perilaku dan akhlak keseharian siswa.
6. Belum terlaksananya pembelajaran model *Hipnoteaching* di kelas sesuai panduan keilmuan, yang terjadi kebanyakan siswa sering menerima stimulus yang kurang menyenangkan bahkan datang dari orang yang paling berperan dan berpengaruh dalam pembelajaran yaitu guru.
7. Kata-kata, maupun tindakan guru kadang membuat siswa stress, jenuh dan bosan serta tidak nyaman mengikuti pembelajaran. Semua itu merusak

suasana belajar dan menurunkan kualitas proses pembelajaran.

8. Di SMA Negeri Kota Solok, (SMA N 1, 2,3,dan 4) memiliki permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang hampir sama berdasarkan hasil diskusi MGMP PAI Kota Solok yaitu : kurangnya minat siswa belajar PAI karena kurangnya pemahaman dan penguasaan pengetahuan dasar-dasar agama pada tingkat pendidikan sebelumnya, Siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan pelajaran PAI, Siswa sering mengantuk atau tidak fokus di kelas, sulit menerima nasehat dan kritik, tidak mengerjakan tugas PAI , mengantuk saat jam belajar, kurang menghormati guru, pasif dan tidak berani bertanya, belum memadainya sarana penunjang praktek ibadah disekolah, metode pembelajaran guru yang belum memaksimalkan penggunaan IT dan media pembelajaran, kurangnya dukungan orang tua dirumah dalam bentuk pengawasan, lingkungan pergaulan siswa yang negative mempengaruhi kemalasan belajar, adab yang tidak baik, dan berakibat pada rendahnya pengamalan nilai-nilai agama dalam hidup keseharian siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi permasalahan diatas, penulis membatasi penelitian ini :

Bagaimana Pengembangan Model *Hipnoteaching* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N Kota Solok ?

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Deskripsi pengembangan Model *hipnoteaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA N Kota Solok
2. Pelaksanaan pengembangan model *hipnoteaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA N Kota Solok
3. Validitas, praktikalitas dan efektifitas Model *Hipnoteaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA N Kota Solok

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui deskripsi pengembangan model *hipnoteaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA N Kota Solok
2. Mengetahui pelaksanaan pengembangan model *hipnoteaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA N Kota Solok
3. Mengetahui Validitas, Praktikalitas dan Efektifitas model *hipnoteaching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan BP di SMA N Kota Solok

F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini akan ditemukan Model Pembelajaran *Hipnoteaching* dalam Pendidikan Agama Islam di SMA N Kota Solok.

2. Kegunaan Secara Praktis

Bagi penulis, Penelitian ini sebagai syarat lulus program Doktor dalam Ilmu Pendidikan Islam di Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang. di samping itu penelitian ini juga berguna untuk :

- a. Pimpinan dan pemangku kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar kebijakan dalam memperbaiki kualitas Metode mengajar Guru secara umum dan guru PAI khususnya.

- b. Mahasiswa Kependidikan

Dengan dilaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat:

- 1) Menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa untuk mendalami penguasaan metode *hipnoteaching* dalam pembelajaran
- 2) Menarik minat mahasiswa terhadap mata kuliah *Hipnoteaching* dan kaitannya dengan keilmuan lain serta Mengaplikasikan keilmuan *hipnoteaching* dalam komunikasi keseharian.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam tentang *Hipnoteaching* dan berbagai aspek nya dalam pembelajaran.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah-pahaman tentang judul penelitian ini, selanjutnya penulis jelaskan istilah sebagai berikut :

1. Pengembangan adalah proses, cara, atau perbuatan untuk mengembangkan sesuatu. Pengembangan juga bisa diartikan sebagai rancangan untuk mengembangkan sesuatu yang sudah ada, dengan tujuan meningkatkan kualitasnya menjadi lebih maju.
2. *Hypnoteaching* adalah metode pembelajaran yang menggunakan teknik berkomunikasi persuasif dan sugestif untuk membantu peserta didik memahami materi Pelajaran
3. Model Pembelajaran adalah pola, contoh, atau kerangka acuan yang digunakan untuk menyusun proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar agar tujuan belajar tercapai.
4. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah mata pelajaran wajib dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki tujuan penguasaan ilmu agama dan pembentukan karakter siswa yang Islami